

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia berisi ajaran-ajaran yang menjadi pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia. Ajaran-ajaran tersebut terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah dalam bidang akidah atau keyakinan, dan yang kedua dalam bidang ibadah atau amaliyah yang bisa juga disebut sebagai perbuatan. Ajaran akidah berfungsi untuk mengarahkan umat manusia agar memperoleh kesempurnaan teoretis (pandangan), yaitu kesempurnaan pemahaman, pengetahuan, dan juga iman. Sedangkan ajaran tentang amal atau perbuatan berfungsi untuk mengajarkan dan membiasakan umat manusia dalam mengerjakan amal-amal saleh untuk tercapainya kesempurnaan ilahi.¹

Takdir merupakan salah satu masalah dalam ajaran akidah dan ibadah yang banyak mendapatkan perhatian dan sering dibahas oleh para ulama dulu ataupun para ulama kontemporer. Para ulama setuju bahwa ajaran tentang takdir harus didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis-hadis yang sahih karena takdir adalah masalah yang sangat kompleks dan mendalam yang bahkan dapat mempengaruhi iman seseorang kepada Allah.²

¹Iris Admizal, "Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)", dalam *Millah Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021, 88.

²Fethullah Gullen, *Qadar*, (Jakarta: Republika, 2010), vii.

Terdapat berbagai macam ayat di dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai takdir. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami (pulalah) yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuz).*” (Q.S. Yasin: 12).

Maksud ayat ini adalah bahwasanya Allah telah mencatat segala sesuatu apa yang terjadi tanpa terkecuali termasuk amal perbuatan manusia di dalam *Lauh al-Mahfuz* yang berisi catatan segala sesuatu yang berhubungan dengan segala hal yang ada, yang juga sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:³

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الْزُبُرِ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَقَرٌّ

Artinya: “*Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.*” (Q.S. Qamar: 52-53).

Kemudian dalam Q.S Taha:52 Allah juga berfirman, yang berbunyi:

قَالَ عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى

Artinya: “*Dia (Musa) menjawab, “Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfudzh), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa.*” (Q.S. Taha: 52).

³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-syar'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. , (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 14, 211.

Pandangan tentang takdir memang sering terjadi pembicaraan antara umat Islam, bahkan sejak dulu menjadi persoalan dan perdebatan di antara ulama teologi, yang mana sebagian berpendapat bahwasanya segala sesuatu ketentuan telah diatur oleh Allah seperti masalah jodoh, kematian, maupun rezeki, yang kemudian hal ini menimbulkan permasalahan tentang takdir yang membahas apakah manusia memiliki peran/kebebasan dalam bertindak, ataukah segalanya telah diatur dan ditakdirkan oleh Allah.⁴

Mayoritas muslim di Indonesia kebanyakan memakai konsep takdir *mubram* dan *mu'allaq*, dan beranggapan bahwasanya konsep-konsep mengenai takdir yang berbeda dengan konsep takdir *mubram* dan *mu'allaq* seringkali di anggap sesat, salah satunya adalah konsep takdir yang diyakini oleh aliran Jabariyah. Aliran Jabariyah berpendapat bahwa *qadha* dan *qadar* Allah telah menetapkan apapun yang dikerjakan oleh manusia, yang berarti bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia bukan didasarkan kehendaknya, tetapi diciptakan atau ditentukan oleh Allah dengan kehendak-Nya. Menurut aliran ini, manusia tidak memiliki pilihan apa pun dalam bertindak.⁵

Di tengah anggapan mayoritas masyarakat Indonesia yang berpendapat bahwasanya takdir terdiri dari *mubram* dan *muallaq*, ada salah satu tokoh masyarakat di daerah kabupaten Barito Kuala yang masih memegang teguh konsep

⁴Agus Mustofa, *Mengubah Takdir*, (Padma Press: Surabaya, 2005), 7.

⁵Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 31.

bahwasanya takdir tidak bisa diubah namun juga berbeda dengan aliran Jabariyah, dan beliau adalah K.H. Muhammad Noor. Dalam konsep takdir menurut pemikiran K.H. Muhammad Noor beliau membagi takdir menjadi dua, namun bukan takdir bisa diubah atau tidak bisa diubah seperti yang sering digunakan atau dibicarakan oleh mayoritas masyarakat, melainkan yaitu takdir yang tertulis di sisi Allah (Ummul Kitab) atau yang lebih sering disebut *Lauh Mahfuz* yang bersifat tetap dan tidak berubah, dan yang kedua adalah takdir yang tertulis di catatan para malaikat yang disebut sebagai *Lauh al-Mahw wa al-Isbāt* yang mana dapat berubah sesuai dengan ketetapan yang terdapat di sisi Allah, dan konsep pemikiran beliau inilah yang ingin digali lebih dalam oleh penulis. Berpijak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis termotivasi melakukan penelitian dengan judul **”TAKDIR MENURUT PEMAHAMAN K.H. MUHAMMAD NOOR DI KABUPATEN BARITO KUALA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN (ANALISIS ILMU KALAM)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka penelitian ini akan berfokus kepada persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman K.H. Muhammad Noor tentang takdir?
2. Bagaimana perspektif kalam terhadap pemahaman K.H. Muhammad Noor tentang takdir?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tentang takdir menurut pemahaman K.H. Muhammad Noor.
- b. Untuk mengetahui perspektif kalam terhadap pemahaman K.H. Muhammad Noor tentang takdir.

2. Signifikansi Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu serta berkontribusi nyata di antara yaitu dalam:

a. Manfaat Teoritik

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran khazanah keilmuan bagi umat Islam khususnya untuk Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Antasari.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran untuk dunia Aqidah dan Filsafat Islam dalam hal pemahaman tentang konsep takdir.
- 3) Meningkatkan kualitas dan menambah khazanah koleksi kepustakaan dan membuatnya berguna sebagai sumber untuk penelitian mendatang agar meningkatnya wawasan masyarakat mengenai pemahaman akan takdir.
- 4) Selain itu, penelitian ini berperan sebagai wadah penulis untuk mengasah pola pikir kritis terhadap keilmuan Islam, terutama dalam bidang ilmu kalam.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman, wawasan, serta pandangan masyarakat tentang konsep "takdir tidak bisa diubah", yang sering dikaitkan dengan kesesatan.

D. Definisi operasional

Penulis membuat batasan istilah sebagai berikut untuk mencegah kesalahpahaman tentang judul dan masalah penelitian, serta untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang penelitian ini:

1. Takdir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata takdir memiliki makna ketetapan atau ketentuan Tuhan. Takdir adalah kata benda yang tersusun dari tiga huruf, yaitu q, d, r yang memiliki makna mengukur.⁶ Secara bahasa takdir atau disebut *qadar* berasal dari bahasa Arab yakni *al-qadr* dari akar kata *Qadar* yang mempunyai makna mengukur, yang berarti memberi kadar atas sesuatu dan juga menilai sesuatu atas penilaian tertentu atau memperkirakan sesuatu sesuai dengan kehendak Allah dari zaman *azali*.⁷

2. K.H. Muhammad Noor

Beliau merupakan seorang ulama yang berasal dari Kalimantan Selatan, lebih tepatnya di Kabupaten Barito Kuala. Sekarang beliau mempunyai sekaligus pondok menjadi pimpinan di pondok Nurul Musthofa. Beliau juga banyak

⁶Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, (Bandung: Arasy, 2003), 274.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 61.

mengadakan majelis-majelis ilmu di banyak masjid dan musala di Kab. Barito Kuala.

3. Ilmu Kalam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kalam berarti perkataan atau kata (terutama bagi Allah)." Sedangkan dalam keilmuan tauhid, secara bahasa kalam adalah ilmu yang mendiskusikan tentang ketuhanan atau ketauhidan Allah.

Sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwasanya ilmu kalam adalah bidang yang mencakup sebab-sebab untuk seseorang menguatkan iman dengan menggunakan dalil-dalil *aqli* (pikiran) serta sanggahan atau penolakan terhadap mereka yang menyimpang dari keyakinan ahli sunah dan salaf.⁸

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan dan perdebatan mengenai takdir telah ada jauh sebelum masa sekarang yang tentunya sudah banyak penelitian yang membahas mengenai takdir. Dengan banyaknya penelitian-penelitian terdahulu yang telah ada, peneliti menggunakan beberapa penelitian-penelitian tersebut sebagai pandangan, referensi, dan dasar berpikir dalam melakukan penelitian tentang takdir menurut pemikiran K.H. Muhammad Noor ini. Meskipun penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu, tentu saja memiliki perbedaan yang selanjutnya digunakan sebagai

⁸Akhmad Hanafi, *Teologi Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001), 3.

pembandingan dari penelitian ini agar terhindarnya kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu secara menyeluruh.

Untuk memfokuskan pokok masalah yang ada dan membuat keunggulan serta keunikan tersendiri dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai salah satu bahan bahan rujukan. Ini memungkinkan penulis untuk memperoleh berbagai macam perspektif dan teori yang mereka gunakan dalam penelitian mereka. Beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Nurlaelah Kamalin, mahasiswi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2020. Skripsi yang berjudul “Takdir Menurut Haji Agus Salim” yang menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah Haji Agus Salim memiliki pandangan bahwasanya takdir adalah ketetapan Allah dan kepercayaan mengenai *qada* dan *qadar* yang mengharuskannya tawakal dan sabar semuanya dimulai dari ajaran Tauhid. Keyakinan tentang kekuasaan mutlak Allah akan takdir itu bukan berarti mengandung perasaan kecewa di dalamnya, melainkan mengandung pengharapan dan kepercayaan kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.⁹
2. Rahma Wita, mahasiswi Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019. Skripsi yang berjudul “Pemaknaan Takdir Dalam Al-Qur'an Studi Atas Tafsir

⁹Nurlaelah Kamilin, “Takdir Menurut Haji Agus Salim”, *Skripsi*. (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 77.

Fakhrurrazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer” menggunakan jenis penelitian *library research* dengan metode penelitian tafsir tematik. Hasil dari penelitian ini adalah Ar-Razi berpandangan bahwasanya penciptaan merupakan bagian dari takdir, baik itu penciptaan diawal maupun penciptaan diakhir. Takdir adalah ketetapan, pengetahuan, kekuasaan, dan ciptaan Allah, sehingga tidak ada segala hal sesuatu pun yang ada di alam semesta ini yang bergerak kecuali sesuai dengan kehendak Allah. Semua apa yang terjadi di semesta ini bergantung pada Allah dan bukan pada makhluk.¹⁰

3. Iris Admizal, M.A., Institut Agama Islam Negeri Kerinci, tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul “Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh ayat Al-Qur’an menjelaskan takdir sebagai ketetapan atau hukum Allah yang mencakup semua aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan manusia maupun alam semesta. Selain itu, manusia diberi anugerah akal oleh Allah agar dapat berpikir secara aktif dan bersikap kreatif dalam setiap tindakannya. Dengan akal inilah manusia memiliki kebebasan menentukan tindakannya didalam menjalani kehidupan. Namun, tetap perlu diperhatikan bahwa Allah sejak awal telah menentukan pedoman hidup sesuai yang tertulis di dalam Al-Qur’an.”¹¹
4. Ust. H. Mukram Usman, Lc., Alumni Fakultas Ushuluddin pada Universitas Africa International of Sudan, tahun 2009, dan dosen tetap pada Sekolah Tinggi

¹⁰Rahma Wita, “Pemaknaan Takdir Dalam Al-Qur’an Studi Atas Tafsir Fakhrurrazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer”, *Skripsi*. (Sumatera Utara: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2019), 78.

¹¹Iris Admizal, “Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)”, dalam *Millah Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021, 91.

Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makasar, dalam jurnalnya yang berjudul “Iman Kepada Takdir”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa mengingkari atau tidak meyakini takdir Allah, serta berprasangka buruk kepada-Nya, merupakan perbuatan yang sangat besar dosanya, bahkan dapat berujung pada kekafiran. Alasan menyimpangnya seseorang dalam masalah takdir adalah karena ia meyakini bahwa seorang hamba dalam melakukan amal perbuatannya selama hidup di dunia ini karena terpaksa (dikendalikan) sehingga manusia tidak memiliki kebebasan, kemerdekaan, dan kemampuan sedikit pun atau sebaliknya bahwa seseorang mempunyai kebebasan dalam bertindak tanpa terlibatnya Allah sama sekali di dalamnya.¹²

5. Irma Patima, mahasiswi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2021. Skripsi yang berjudul “Takdir Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350 M) dan Harun Nasution (1919-1998 M)”: Studi Komparasi menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Allah merupakan penentu segala kejadian di alam semesta, sementara makhluk-Nya hanya menjalankan ketetapan yang telah Allah tetapkan tersebut. Kemudian dalam pemikiran Harun Nasution, takdir adalah perbuatan-perbuatan manusia yang mana Allah tidak terlibat akan hal tersebut karena manusia mempunyai akal untuk mengetahui antara yang benar dan buruk.¹³

¹²Mukram Usman, “Iman Kepada Takdir”, dalam *Millah Jurnal Nukhbatul Ulum*, Vol. 1, No.1, 2013, 12.

¹³Irma Patima, “Takdir Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350 M) dan Harun Nasution (1919-1998 M)”, *Skripsi*. (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021), 81.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan paparan yang lebih jelas tentang isi penelitian, pembahasan disajikan dalam lima bab yang terbagi ke dalam beberapa subbab sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang berfungsi untuk menjelaskan pokok permasalahan utama yang akan diteliti dalam penulisan ini dan terbagi menjadi latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang definisi dan konsep takdir, perbuatan manusia, kekuasaan Allah, dan keadilan Allah menurut aliran-aliran teologi Islam, serta pandangan para ulama ilmu kalam tentang permasalahan takdir.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang mencakup metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV berisi tentang data-data yang telah diperoleh peneliti dan analisis terkait takdir, kebebasan manusia, tanggung jawab manusia, dan keadilan Allah menurut pandangan K.H. Muhammad Noor.

Bab V yaitu penutup adalah bagian yang menjadi akhir dari penelitian ini, yang terdiri dari kesimpulan yang memberikan ringkasan secara singkat dan padat mengenai hasil temuan penelitian, serta menjawab rumusan masalah yang telah

dibuat. Kemudian juga dilengkapi dengan saran dari peneliti berlandaskan hasil penelitian.